

## DAMPAK EKONOMI MONETER TERHADAP PERANG YANG TERJADI DI RUSIA-UKRAINA

Maryam Batubara<sup>1</sup>, Rani Febrianti Siagian<sup>2</sup>, Siti Nurhaliza<sup>3</sup>, Rania Atika Putri<sup>4</sup>, Anisa Febrianda<sup>5</sup>

[maryam.batubarauinsu@gmail.com](mailto:maryam.batubarauinsu@gmail.com)<sup>1</sup>, [ranifebriantisiagian@gmail.com](mailto:ranifebriantisiagian@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sitinurhaliza2020200@gmail.com](mailto:sitinurhaliza2020200@gmail.com)<sup>3</sup>, [raniaatikaputri04@gmail.com](mailto:raniaatikaputri04@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[anisafebrianda@gmail.com](mailto:anisafebrianda@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstrak

Perang antara Rusia dan Ukraina memiliki implikasi yang sangat serius bagi pasar global. Rusia adalah produsen dan pengekspor minyak terbesar ketiga di dunia, pengekspor gas alam terbesar kedua, dan pengekspor batu bara terbesar ketiga. Selain itu, Ukraina sama pentingnya dalam memenuhi pasar global sebagai pengekspor minyak bunga matahari terbesar, pengekspor jagung terbesar keempat dan pengekspor gandum terbesar kelima. Kedua negara ini merupakan pemasok yang sangat penting bagi negara-negara, Secara absolut perang yang terjadi mengakibatkan kenaikan harga minyak dunia yang berimbas pada negara-negara lain, perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina disebabkan kedekatan Ukraina dengan Blok Barat, keinginan Ukraina bergabung dengan NATO mengingkari perjanjian Minsk antar Rusia-Ukraina serta disebabkan karena konflik pembebasan atau perang revolusioner. Melakukan kebijakan fiskal, menerapkan ZAS, dan menyiapkan langkah-langkah dalam menghadapi ancaman resesi menjadi cara dalam menghadapi krisis moneter melalui pendekatan ekonomi syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh perang antara Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian negara-negara di kawasan Eropa dan Asia Tenggara, mengetahui penyebab terjadinya perang antara Rusia-Ukraina, serta untuk mengetahui bagaimana menanggulangi krisis moneter yang terjadi melalui pendekatan ekonomi syariah. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan, bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina tentunya berdampak pada sektor ekonomi dan tentunya konflik tersebut berujung pada restrukturisasi perdagangan internasional dan negara-negara yang memiliki hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepentingan nasional negaranya

**Kata Kunci:** Ekonomi Global, Inflasi.

### ABSTRACT

*The war between Russia and Ukraine has very serious implications for global markets. Russia is the world's third largest producer and exporter of oil, the second largest exporter of natural gas, and the third largest exporter of coal. In addition, Ukraine is equally important in meeting the global market as the largest exporter of sunflower oil, the fourth largest exporter of corn and the fifth largest exporter of wheat. These two countries are very important suppliers for countries. In absolute terms, the war that occurred resulted in an increase in world oil prices which had an impact on other countries, the war that occurred between Russia and Ukraine was due to Ukraine's closeness to the Western Bloc, Ukraine's desire to join NATO reneging on the Minsk agreement between Russia and Ukraine as a result of the liberation conflict or revolutionary war. Implementing fiscal policy, implementing ZAS, and preparing steps to face the threat of recession are ways to deal with the monetary crisis through a sharia economic approach. This research aims to explain and analyze the influence of the war between Russia and Ukraine on the economies of countries in Europe and Southeast Asia, to find out the causes of the war between Russia and Ukraine, and to find out how to overcome the monetary crisis that occurred through a sharia economic approach. The method used in this study uses a library method or approach, that library*

*or literature study can be interpreted as a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes as well as processing research materials. The war that occurred between Russia and Ukraine certainly had an impact on the economic sector and of course this conflict led to the restructuring of international trade and countries that had relations with Russia and Ukraine would have a big influence on their country's national interests.*

**Keywords:** *Global Economy, Inflation.*

## **PENDAHULUAN**

Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina sudah dimulai sejak tahun 90- an, yang dimana pada awalnya Rusia dan Ukraina termasuk dalam sebuah negara Federasi Bernama Uni Soviet , negara ini termasuk negara komunis yang cukup pada saat itu . Pada tahun 1991 , Ukraina memberikan suara untuk memerdekakan diri dari Uni Soviet dalam sebuah Refendum. Hubungan kedua negara ini Kembali memanas pada tahun 2013 yang dimana Ketika presiden Ukraina Viktor Yanukovych menolak untuk berkerjasama dengan Uni Eropa yang mengakibatkan protes besar – besaran di ibu kora ukraina Bernama Kyiv (CNBC, 2020). Konflik ini juga berlanjut pada tahun 2014 yang dimana adanya revolusi menentang supremasi Rusia, yang di mana Revolusi itu bermaksud untuk membuka jalan Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa dan NATO. Dan NATO itu sendiri mewajibkan untuk setiap anggotanya mencari solusi dami dan menuntaskan konflik yang terjadi di anggotanya dan jika salah satu negara nya diserang makan anggota dari NATO diwajibkan membantu sesama anggota Organisasi (Suryokusumo, 2015). Adapula peristiwa yang menyebabkan Konflik antara Rusia – Ukraina semakin memanas yaitu dimana terjadinya kecelakaan pesawat penerbangan Malaysia Airlines yang ditembak jatuh di wilayah udara Ukraina yang menewaskan hampir 300 penumpang, menurut penyelidik dari belanda yang melakukan penyelidikan terhadap kecelakaan tersbut dikarenakan Pesawat itu ditembak jatuh oleh pihak Rusia (CNBC, 2021). Konflik antara Rusia dan Ukraina telah mengguncang Politik Global dan pasar internasional dan berdampak pada Krisis Global. Dan tentunya saja akibat dari Konflik ini berdampak kepada Ekonomi Dunia dengan jangka yang Panjang, Invasi Rusia ke Ukraina menjadi peristiwa Global yang memiliki implikasi besar terhadap seluruh negara. Akibat dari konflik ini berpotensi berdampak pada ekonomi di seluruh dunia semisal Pasar Minyak, gas, gandum, energi, makanan, dan pupuk global (Rakhmayanti 2022). Dan Rusia termasuk produsen dan pengeksport minyak terbesar ketiga di dunia, pengeksport gas bumi terbesar kedua, dan pengeksport batubara terbesar ketiga. Rusia juga merupakan pengeksport gandum terbesar di dunia. Selain itu, Rusia juga mendominasi perdagangan pupuk global dan menjadi pengeksport pupuk terbesar. Ukraina sama pentingnya dalam memenuhi pasar global seperti pengeksport minyak bunga matahari terbesar, pengeksport jagung terbesar keempat dan pengeksport gandum terbesar kelima (Bakrie, 2022). Krisis yang terjadi tentunya berimbas kepada bidang Ekonomi dan tentu konflik tersebut menimbulkan restrukturisasi perdagangan internasional, Meskipun tidak diketahui kapan restrukturisasi ini akan terjadi. Akan tetapi negara yang memiliki hubungan antara kedua negara ini akan memiliki pengaruh besar terhadap Kepentingan Nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yakni kegiatan yang bersangkutan dengan mengumpulkan data-data, membacanya dan menulis serta mengolah bahan penelitian. Setidaknya ada empat ciri yang harus diperhatikan dalam metode ini, yakni: pertama, tidak berhadapan langsung dengan pengetahuan langsung

di lapangan, melainkan teks. Kedua, data yang didapat siap pakai karena penulis menggunakan data-data yang berdasarkan di perpustakaan. Ketiga, data yang diperoleh bukanlah data asli dari tangan pertama., Keempat, keadaan data-data pustaka tdk dibatasi oleh iruang dan waktu. oleh karena itu, tulisan dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai sumber pustaka baik berbentuk elektronik dan dan cetak yang sesuai dengan judul yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyebab Terjadinya Perang Antara Rusia-Ukraina**

Pada 24 Februari 2022, Rusia menyerbu Ukraina, yang menandai eskalasi besar perang Rusia-Ukraina yang dimulai pada 2014. Invasi ini memaksa sepertiga penduduk Ukraina untuk berpindah dan menyebabkan 7 juta orang Ukraina meninggalkan negaranya, yang memicu krisis pengungsi Eropa yang paling cepat tumbuh sejak Perang Dunia II. Pada 2014, Rusia menyerbu dan menganeksasi Krimea, dan separatis yang didukung oleh Rusia menyita sebagian wilayah Donbas di Ukraina tenggara, yang terdiri atas oblast Luhansk dan Donetsk, yang memicu perang regional. Pada 2021, Rusia memulai penumpukan militer skala besar pada batas Rusia-Ukraina, berjumlah 190.000 pasukan dan perlengkapannya. Dalam pidato televisi sebelum invasi, Vladimir Putin, presiden Rusia, mengekspresikan pandangan iredentisme Rusia, mempertanyakan hak kedaulatan Ukraina, dan mengklaim secara salah bahwa Ukraina didominasi oleh orang neo-Nazisme yang menyiksa orang Rusia di Ukraina.

Pada 21 Februari 2022, Rusia mengakui Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk, berupa dua negara statelet yang diproklamasikan secara sepihak dan dikuasai oleh pasukan separatis pro-Rusia di Donbas. Keesokan harinya, Dewan Federasi Rusia mengizinkan penggunaan kekuatan militer di luar perbatasan Rusia, dan Rusia mengirimkan pasukan ke dua wilayah tersebut. Invasi dimulai pada pagi hari (5:00 EET, 10:00 WIB) 24 Februari 2022, ketika Putin mengumumkan “operasi militer khusus” untuk “demiliterisasi dan denazifikasi” Ukraina. Beberapa menit kemudian, serangan rudal dan udara dimulai di seluruh Ukraina, termasuk di ibu kota Kyiv, yang kemudian disertai invasi darat skala besar dari berbagai arah. Zelensky memberlakukan darurat militer dan melakukan mobilisasi umum semua penduduk laki-laki Ukraina usia 18–60, yang tidak diperbolehkan untuk meninggalkan negara. Mula-mula, Rusia melancarkan serangan melalui front utara dari Belarus ke Kyiv, front barat laut menuju Kharkiv, front selatan dari Krimea, dan front tenggara dari kota Luhansk dan Donetsk.

Terjadinya konflik antara Rusia-Ukraina disebabkan beberapa hal:

- 1) konflik yang terjadi di Rusia dan Ukraina disebabkan karena konflik pembebasan atau perang revolusioner yang dilakukan oleh suatu negara untuk membebaskan rakyat negara lain dengan alasan etnis atau ideologis. Pengiriman pasukan militer Rusia ke Ukraina dan Crimea karena Presiden Vladimir Putin ingin melindungi kepentingan negaranya dan rakyat yang beretnis dan berbahasa Rusia di Ukraina dan Crimea.
  - a. Aneksasi Rusia Terhadap Crimea

Secara etnis Crimea satu – satunya wilayah di Ukraina dengan mayoritas adalah orang – orang Rusia (59%), Ukraina (20%), tatar Crimea (15%), dan sisanya etnis lain (16%). Penggunaan bahasa sehari – hari di Crimea adalah bahasa Rusia, meskipun bahasa resmi di Crimea adalah bahasa Ukraina. Ukraina sebelum menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1991, merupakan bagian dari wilayah kedaulatan Rusia

atau Uni Soviet. Bertahun – tahun pasca pemisahan wilayah, Rusia masih meyakini bahwa Ukraina merupakan bagian dari Rusia, Dimana mereka memiliki persamaan baik dari etnis, bahasa, dan juga sejarah. Akhir tahun 2013 Presiden Viktor Yanukovich mengumumkan menolak menandatangani perjanjian kerjasama dengan Uni Eropa dan lebih menjalin hubungan lebih erat dengan Rusia. Keputusan tersebut memicu kemarahan masyarakat Ukraina dan kemudian menimbulkan aksi protes yang berujung demonstrasi dari masyarakat pro Ukraina di Ibukota Ukraina, Kiev.

Karena dana tersebut sangatlah dibutuhkan Ukraina. Para demonstran yang mayoritasnya mahasiswa turun ke jalan mewakili banyak penduduk pro Ukraina untuk mengajak bergabung dengan Uni Eropa. Keputusan Yanukovich tersebut semakin memperkuat aksi anti pemerintah yang berujung pada keinginan untuk menggulingkan Presiden Viktor Yanukovich. Pada Februari 2014 masyarakat ukraina berhasil menggulingkan kepemimpinan Presiden Viktor Yanukovich. Setelah lengsernya Presiden Viktor Yanukovich yang selama ini selalu diandalkan Rusia dalam mengontrol Ukraina, memicu kekhawatiran akan hilangnya pengaruh Rusia di Ukraina. Namun Rusia tidak kehilangan akal karena wilayah Ukraina bagian timur terdapat banyak wilayah berpenduduk pro Rusia.

Semenanjung Crimea adalah salah satunya, dimana wilayah seluas 27.000 km<sup>2</sup> memiliki jumlah penduduk kurang lebih 2,4 Juta jiwa yang hampir seluruh penduduknya berasal dari etnis Rusia dan bahasa Rusia dalam kesehariannya. Pada 1 Maret 2014, Presiden Rusia Vladimir Putin langsung mengambil gerak cepat dengan menuntut dan memenangkan persetujuan parlemen negaranya untuk menginvasi Ukraina . Rusia merasa sangat terbantu karena masyarakat Ukraina di Semenanjung Crimea yang menyatakan mendukung penuh keputusan Rusia menginvasi Ukraina. Selain itu, mereka juga menuntut pemisahan diri dari negara Ukraina. Dukungan masyarakat Crimea diawali dengan gerakan perlawanan masyarakat pro Rusia yang berkumpul di depan gedung parlemen di Semferopol, Ibukota Republik Otonom Crimea, sehari setelah kejatuhan Presiden Viktor Yanukovich. Mereka menentang penguasa baru Kiev hasil pemilu yang dipercepat, dan bahkan mereka mengibarkan bendera Rusia di puncak gedung parlemen. Rusia pada akhirnya dengan nekat tanpa melakukan komunikasi dengan pihak pemerintahan Ukraina menggelar referendum untuk menentukan nasib dari Crimea. Hasil referendum pada 18 Maret tersebut adalah bahwa 95,5 % penduduk Crimea memilih kembali ke pelukan Rusia. Akan tetapi Referendum Crimea dikecam dunia Internasional tidak terkecuali Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) dan Uni Eropa. Mereka tidak mau mengakui hasil referendum tersebut dan tetap mengecam Rusia dengan menganggap Rusia telah mensponsori referendum tersebut dan menginvasi wilayah di Semenanjung Crimea.

Walau begitu, Presiden Vladimir Putin tetap bersikukuh mengakui Crimea menjadi negara Republik dan Vladimir Putin juga menyetujui draft perjanjian yang memasukkan negara Republik Semenanjung Crimea sebagai bagian dari Federasi Rusia. Dan tidak ada satupun negara yang mendukung langkah Rusia di Semenanjung Crimea serta tidak ada juga yang mengakui terbentuknya Negara Crimea melalui referendum yang diselenggarakan Rusia, karena hal ini dengan menciptakan negara didalam negara. Namun Rusia masih belum peduli dengan kecaman dunia Internasional. Bahkan Vladimir Putin berani mengirimkan sekitar 30.000 pasukan militernyake Semenanjung Crimea untuk mempertahankan legitimasi, perdamaian, dan hukum disana. Rusia berdalih bahwa etnis Rusia di Semenanjung Crimea mengalami traumatic dan ancaman terror sejak jatuhnya pemerintahan Viktor Yanukovich.

Rusia sendiri sudah memiliki pangkalan angkatan laut utama di Crimea bernama Sevastopol yang merupakan tempat Rusia menaruh Armada Laut Hitamnya. Menurut ketentuan sewa, setiap Rusia ingin melakukan pergerakan militer ke wilayah tersebut, maka pemerintah Ukraina juga harus mengetahuinya. Namun semenjak konflik yang terjadi di Semenanjung Crimea dimulai, Rusia dikabarkan mengirim pasukan tambahan tanpa sepengetahuan pemerintah Ukraina untuk menguasai wilayah tersebut. Rusia mengklaim aksi yang dilakukan karena bertanggung jawab atas keselamatan etnis Rusia di Crimea. Motif lain Rusia Menganeksasi Crimea dikarenakan potensi energi yang dimiliki oleh Crimea berupa gas alamnya. Hal – hal tersebut juga yang mempengaruhi Rusia untuk merebut kembali Crimea dari Ukraina.

Dengan adanya ketakutan akan pengaruh barat yang menyebar di Ukraina, maka nasionalis Rusia seperti Vladimir Putin merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut campur terhadap urusan domestik Ukraina yang mengakibatkan pecahnya konflik antara Ukraina dan Rusia. Dan keinginan Presiden Vladimir Putin untuk mengembalikan masa kejayaan Uni Soviet seperti dahulu. Crimea juga merupakan daerah yang penting bagi Rusia sebab Crime merupakan semenanjung yang sangat penting bagi Rusia. Basis utama armada Laut Hitam di Sevastopol terlalu penting dan strategi bagi Rusia. Dan 59 % penduduk Crimea yang beretnis Rusia, sehingga sebagian besar penduduk di Crimea pro Rusia. Rusia pun siap berperang demi mempertahankan Crimea. Sebab jalur pipa yang berada di wilayah ini penting bagi Rusia untuk menyalurkan gas alam Rusia ke seluruh Eropa melewati Ukraina. Crimea juga menjadi wilayah penting di Ukraina karena menempati wilayah yang secara strategis, dan geografis yang sangat baik dibandingkan wilayah lainnya. Wilayah Crimea yang luasnya sekitar 27 ribu km persegi, hampir seluruhnya dikelilingi oleh Laut Hitam dan terhubung dengan daratan Ukraina melalui daerah tanah genting Perekop. Kelebihan lain dari Crimea adalah karena Crimea memiliki iklim yang sama sepanjang tahun yang menyebabkan menjadi salah satu alasan para pemimpin Rusia bersikeras mempertahankan Crimea untuk tetap menjadi wilayah mereka. sumber daya alamnya pun menjadi salah satu faktornya, yaitu karena Ukraina adalah salah satu produsen jagung dan gandum terbesar di dunia dan sebagian terdapat di wilayah Crimea. Lebih dari 50 % ekonomi Crimea dikhususkan untuk industry produksi pangan dan distribusi.

## 2) Revolusi

Orang Ukraina dan Rusia bersatu dalam sebuah negara federasi bernama Uni Soviet. Negara komunis yang kuat di zaman itu. Uni Soviet setelah Jerman kalah dan PD II selesai, memiliki pengaruh di belahan timur Eropa. Tak heran jika negara-negara di benua Eropa bagian timur juga menjadi negara-negara komunis. Pada 1991, Uni Soviet dan Pakta Warsawa bubar. Di tahun yang sama, Ukraina memberikan suara untuk memerdekakan diri dari Uni Soviet dalam sebuah referendum. Presiden Rusia Boris Yeltsin pada tahun itu, menyetujui hal tersebut. Selanjutnya Rusia, Ukraina dan Belarusia membentuk Commonwealth of Independent States (CIS). Namun perpecahan terjadi. Ukraina menganggap bahwa CIS adalah upaya Rusia untuk mengendalikan negara-negara di bawah Kekaisaran Rusia dan Uni Soviet. Pada Mei 1997, Rusia dan Ukraina menandatangani perjanjian persahabatan.

Hal tersebut adalah upaya untuk menyelesaikan ketidaksepakatan. Rusia diizinkan untuk mempertahankan kepemilikan mayoritas kapal di armada Laut Hitam yang berbasis di Krimea Ukraina. Rusia pun harus membayar Ukraina biaya sewa karena menggunakan Pelabuhan Sevastopol. Hubungan Rusia dan Ukraina memanas lagi sejak 2014. Kala itu muncul revolusi menentang supremasi Rusia. Massa

antipemerintah berhasil melengserkan mantan presiden Ukraina yang pro-Rusia, Viktor Yanukovych. Kerusuhan bahkan sempat terjadi sebelum berdamai di 2015 dengan kesepakatan Minsk. Revolusi juga membuka keinginan Ukraina bergabung dengan Uni Eropa (UE) dan NATO. Ini, mengutip Al-Jazeera, membuat Putin marah karena prospek berdirinya pangkalan NATO di sebelah perbatasannya. Hal ini juga didukung makin eratnya hubungan sejumlah negara Eropa Timur dengan NATO. Sebut saja Polandia dan negara-negara Balkan.

Saat Yanukovych jatuh, Rusia menggunakan kekosongan kekuasaan untuk mencaplok Krimea di 2014. Rusia juga mendukung separatis di Ukraina timur, yakni Donetsk dan Luhansk, untuk menentang pemerintah Ukraina. Protes Euromaidan dimulai pada 2013 sebagai reaksi tindakan pemerintahan Ukraina untuk menanggulangi penandatanganan Perjanjian Asosiasi Ukraina-Uni Eropa, dan memilih hubungan yang lebih erat dengan Rusia dan Uni Ekonomi Eurasia. Setelah minggu-minggu penuh aksi protes, presiden Viktor Yanukovych dan para pemimpin oposisi parlementer Ukraina pada 21 Februari 2014 menandatangani kesepakatan penyelesaian yang menyerukan pemilu dini. Hari berikutnya, Yanukovych melarikan diri dari Kyiv menjelang pemungutan suara pemakzulan yang melucuti kekuasaannya sebagai presiden. Para pemimpin wilayah timur Ukraina yang berbahasa Rusia menyatakan untuk melanjutkan loyalitas kepada Yanukovych, menyebabkan Kerusuhan pro-Rusia di Ukraina 2014. Kerusuhan diikuti oleh aneksasi Krimea oleh Rusia pada Maret 2014 dan Perang di Donbas, yang dimulai pada April 2014 dengan pembentukan negara kuasi yang didukung Rusia dari Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk. Pada 14 September 2020, presiden Ukraina Volodymyr Zelensky menyetujui Strategi Keamanan Nasional Ukraina yang baru, "yang menyediakan pengembangan kemitraan khusus bersama NATO dengan tujuan menjadi anggota NATO." Pada 24 Maret 2021, Zelenskyy menandatangani Dekrit No. 117/2021 yang menyetujui "strategi pemukiman mundur (deokupasi) dan integrasi kembali wilayah yang diduduki sementara di Republik Otonomi Krimea dan di kota Sevastopol". Pada Juli 2021, Putin menerbitkan sebuah esai berjudul Tentang Kesatuan Sejarah Rusia dan Ukraina, di mana dia menegaskan kembali pandangannya bahwa Rusia dan Ukraina adalah "satu bangsa".

Sejarawan Amerika bernama Timothy Snyder menggambarkan ide-ide Putin sebagai imperialisme, sedangkan wartawan Britania Raya bernama Edward Lucas menggambarkannya sebagai revisionisme sejarah. Pengamat lain menggambarkan kepemimpinan Rusia memiliki pandangan yang menyimpang tentang Ukraina modern dan sejarahnya. Rusia telah mengatakan bahwa kemungkinan akses Ukraina ke NATO dan pembesaran NATO secara umum mengancam keamanan nasionalnya. Di lain sisi, Ukraina dan negara-negara Eropa lainnya yang bertetangga dengan Rusia menuduh Putin mencoba melakukan iredentisme Rusia, yaitu klaim atas bekas bagian Kekaisaran Rusia dan bekas Uni Soviet oleh Federasi Rusia dan mengejar kebijakan militeristik yang agresif.

### **Dampak Ekonomi Yang Terjadi**

Perang Rusia-Ukraina telah memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi moneter di kawasan Eropa. Perang ini memicu serangkaian reaksi ekonomi yang melibatkan sanksi, gangguan pasokan energi, serta ketidakstabilan pasar keuangan. Rusia adalah salah satu pemasok utama energi, terutama gas alam, ke Eropa. Perang ini menyebabkan gangguan besar dalam pasokan energi, sehingga harga energi melonjak. Negara-negara Eropa harus mencari sumber energi alternatif dan berusaha mengurangi ketergantungan pada gas Rusia, yang memerlukan investasi besar dan

penyesuaian infrastruktur. Kenaikan harga energi memicu inflasi yang signifikan di seluruh kawasan, mengurangi daya beli konsumen dan menekan perekonomian. Inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga energi memaksa bank sentral di Eropa, seperti Bank Sentral Eropa (ECB), untuk mempertimbangkan kebijakan moneter yang lebih ketat. ECB mulai menaikkan suku bunga untuk menahan laju inflasi.

Langkah ini, meskipun diperlukan untuk menjaga stabilitas harga, memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan biaya pinjaman bagi bisnis dan konsumen. Ketidakpastian yang dihasilkan oleh perang menyebabkan volatilitas di pasar keuangan. Investasi asing di Eropa menurun, dan pasar saham mengalami fluktuasi tajam. Ketidakpastian ini membuat investor lebih berhati-hati dan cenderung mengalihkan aset mereka ke instrumen yang dianggap lebih aman, seperti obligasi pemerintah yang juga mempengaruhi aliran modal di kawasan Eropa. Perang ini juga memicu negara-negara Eropa untuk meningkatkan pengeluaran militer mereka, yang mengarah pada perubahan prioritas dalam anggaran publik. Dana yang sebelumnya dialokasikan untuk program-program sosial atau investasi infrastruktur mungkin dialihkan untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jangka panjang. Perang juga memicu krisis pengungsi, dengan jutaan orang Ukraina mencari perlindungan di negara-negara Eropa. Penerimaan pengungsi dalam jumlah besar memberikan tekanan pada anggaran sosial dan layanan publik, tetapi juga dapat memberikan dorongan jangka panjang bagi pasar tenaga kerja di beberapa negara Eropa yang menghadapi masalah demografis. Selain itu Uni Eropa dan negara-negara Barat lainnya juga memberlakukan sanksi ekonomi yang ketat terhadap Rusia. Sanksi ini mencakup pembatasan perdagangan, pembekuan aset, dan larangan akses ke sistem keuangan internasional seperti SWIFT. Akibatnya, Rusia mengalami kesulitan dalam melakukan transaksi internasional, yang berdampak pada perekonomian Eropa, terutama negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan erat dengan Rusia.

Pengaruh ekonomi Rusia ke Asia Tenggara pertama kali pada tahun 2010. Tindakan konkrit pertama dalam perekonomian adalah ketika Rusia menjadi tuan rumah KTT Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC) di Vladivostok pada 2012, diikuti dengan percepatan upaya peningkatan kerja sama ekonomi di seluruh kawasan Asia-Pasifik. Inisiatif ini dimaksudkan untuk memungkinkan Rusia mengurangi ketergantungannya pada Barat sehingga memanfaatkan pertumbuhan dinamis kawasan Asia-Pasifik sebagai sarana untuk memodernisasi Timur Jauh Rusia dan Rusia sendiri. Rusia secara konsisten menempatkan prioritas tertinggi untuk meningkatkan hubungannya dengan Cina. Rusia juga berusaha untuk mendiversifikasi hubungannya dengan negara-negara Asia-Pasifik lainnya untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan pada Cina. Asia Tenggara menjadi incaran bagi Rusia, karena Rusia berusaha untuk membangun hubungan yang ada dengan negara-negara di kawasan, terutama Vietnam, Indonesia dan Myanmar untuk mempertahankan strategisnya.

Sementara itu, dalam langkah strategis lain terdapat kebijakan baru-baru ini di Timur Tengah yang berusaha untuk memperluas hubungan dengan negara-negara lama dianggap sekutu Amerika Serikat seperti Filipina, Malaysia dan Thailand. Kawasan Asia Tenggara menjadi prioritas bagi Rusia, karena potensi dalam manfaat ekonomi dari perdagangan yang diperluas dan geopolitik. Meningkatnya pengaruh Rusia di Asia Tenggara dapat membantu Rusia untuk menyeimbangkan peran Cina dan untuk menghalangi upaya Amerika Serikat untuk memperluas jangkauannya di luar sekutunya di kawasan. Di tingkat regional, hubungan Rusia dengan Asia Tenggara

telah didominasi oleh hubungannya dengan ASEAN, organisasi ekonomi dan keamanan multilateral di kawasan. Namun, hubungan Rusia dengan ASEAN masih relatif lemah. Akan tetapi, upaya Rusia akhirnya diterima ketika KTT Asia Timur pada tahun 2011 dalam memperkuat hubungan ekonomi dan keamanan.

Meskipun Rusia tidak menjadi faktor utama yang signifikan dalam ekonomi. Akan tetapi, perdagangannya dengan Asia Tenggara dalam sumber daya alam, teknologi energi dan transportasi terus meningkat. Meskipun hubungan ekonomi Rusia dengan ASEAN secara keseluruhan, tetap relatif lemah. Pada tahun 2017, Rusia menempati peringkat kedelapan di antara mitra dagang utama ASEAN, dengan total perdagangan bilateral hanya 0,66% dari total omset perdagangan ASEAN. Rusia berhasil meningkatkan hubungan keamanannya dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Rusia juga telah berhasil, dalam membangun hubungan keamanan yang erat dengan Vietnam, sekutu lama Perang Dinginnya.

Selain itu, Rusia juga telah menjadi pemasok utama peralatan militer canggih untuk kawasan, terutama untuk Vietnam, Malaysia dan Indonesia. Namun, di bidang lain selain penjualan senjata, hubungan keamanan Rusia dengan negara-negara di Asia Tenggara masih cukup terbatas. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara menyebutkan bahwa Rusia memainkan peran keamanan yang besar, terutama dalam keseimbangan antara Cina dan Amerika Serikat. Rusia terus menyebarkan pengaruhnya dalam kekuatan ekonomi, politik dan militer yang dibutuhkan bagi kawasan Asia Tenggara. Meskipun demikian, Rusia tetap menjadi aktor politik penting di Asia Tenggara. Tidak seperti Cina, Rusia tidak menimbulkan ancaman keamanan bagi negara manapun di kawasan.

Rusia tidak memiliki klaim teritorial di Asia Tenggara, dan sejauh ini menghindari memihak dalam perselisihan regional Asia-Pasifik. Rusia dengan cermat mempertahankan posisi netralitas sehubungan dengan berbagai sengketa Laut Cina Selatan. ASEAN cenderung melihat Rusia sebagai penyeimbang antara Cina dan Amerika Serikat. Pandangan Rusia tentang keamanan regional juga termasuk dukungannya untuk multipolaritas dan non-intervensi dan pengambilan keputusan berbasis konsensus, hal ini sejalan dengan pandangan negara-negara di Asia Tenggara. Secara kolektif, faktor-faktor ini telah memungkinkan Rusia untuk secara kredibel menggambarkan dirinya sebagai kekuatan netral di kawasan Asia Pasifik dan sebagai penyeimbang dari dua kekuatan besar di kawasan tersebut. Rusia dapat menengahi banyak perselisihan yang sedang berlangsung di kawasan.

Atas karakteristik tersebut menjadikan Rusia sebagai mitra yang menarik bagi Asia Tenggara meskipun mereka memiliki hubungan kerjasama ekonomi dan keamanan yang lemah. Meskipun demikian, ketika perang Rusia dan Ukraina memuncak pada 24 Februari 2022. Rusia mulai melakukan peningkatan minyak dunia sebesar 10%. Hal ini menjadikan kenaikan minyak diikuti dengan kenaikan komoditi lainnya seperti gandum, minyak bumi, dan hasil olahan industri pertambangan lainnya. Dampak ini tentu akan dirasakan oleh negara Asia Tenggara yang memiliki ketergantungan atas minyak, gas, dan gandum Rusia. Atas perang yang terjadi akan memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perekonomian global. Indonesia menjadi negara yang terkena dampak akibat perang yang terjadi dan dikhawatirkan akan berdampak terhadap perdagangan Indonesia dengan kedua negara. Tidak hanya Indonesia, sebagian besar negara ASEAN juga merasakan dampak dari perang tersebut khususnya dalam kenaikan harga minyak untuk industri transportasi.

Diketahui bahwa harga BBM nonsubsidi di Singapura sebesar Rp28.500/liter, Thailand Rp19.300/ liter, Laos Rp19.200/liter, Filipina Rp18.500/liter, Vietnam Rp16.800/ liter, Kamboja Rp16.500/liter, dan Myanmar Rp15.300/liter. Hal ini menjadikan dampak dari perang Rusia dan Ukraina memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan harga komoditas. Dengan demikian, pengaruh dari perang Rusia dan Ukraina memiliki dampak langsung bagi perekonomian negara di Asia Tenggara khususnya dalam minyak bumi karena Rusia menjadi negara pengekspor lebih dari 10% dari total minyak dunia. Pengaruh yang disebarkan oleh Rusia atas perang yang terjadi cukup besar sehingga mempengaruhi kepentingan nasional negara lain

### **Mengatasi Krisis Moneter Akibat Perang Rusia Ukraina Dengan Pendekatan Ekonomi Syariah**

Kunci keberhasilan bank-bank syariah menghadapi krisis ekonomi global tidak semata karena faktor kuatnya fondasi ekonomi yang dibangun. Dukungan dari masyarakat yang tetap mempercayakan keuangan mereka pada bank syariah juga turut serta. Terdapat prinsip-prinsip utama dalam ekonomi syariah yang tidak dimiliki ekonomi konvensional. Kelima prinsip itu antara lain kepatuhan pada aturan agama, tidak dikenakan bunga (riba) pada transaksi apapun, uang hanya diinvestasikan untuk tujuan mulia (halal), adanya pembagian risiko di antara mitra bisnis, dan pembiayaan harus didasarkan atas aset riil. Kepatuhan pada aturan agama, sebagai pembanding, dalam sistem ekonomi konvensional, urusan agama dan perbankan terpisah. Artinya, bank hanya tunduk pada aturan-aturan yang dibuat oleh pejabat yang memiliki kewenangan. Agama Islam didatangkan dengan seperangkat ajaran yang lengkap dan sempurna tentang pengelolaan harta.

Dalam Islam, pemilik mutlak harta adalah Allah SWT. Harta yang dimiliki merupakan amanah. Orang yang dianugerahi kekayaan harus membayar zakat. Zakat bukan berdasarkan pendapatan tetapi berdasarkan banyaknya harta dan aset yang dimiliki. Zakat adalah memberikan bagian yang merupakan hak orang miskin. Penerapan konsep ini dalam hidup membuat hidup lebih aman, lebih tenang, lebih berkah dan lebih menguntungkan dunia akhirat. Krisis ekonomi yang sedang melanda dunia secara global menjawab secara transparan kekuatan rapuh dari sistem ekonomi kapitalis. Munculnya sistem ekonomi syariah menjadi solusi yang tak terbantahkan dalam krisis keuangan global. Pilar-pilar prinsip yang dimiliki oleh sistem ekonomi syariah dapat mendukung dan memperkuat perekonomian. Prinsip-prinsip ekonomi syariah yang tidak dimiliki ekonomi konvensional merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi krisis ekonomi global

Menjalankan prinsip syaria“ah tidak hanya membawa berkah tetapi lebih dari itu, menjalankan prinsip syari“ah akan membawa peluang untuk memperbaiki kondisi yang tidak normal (krisis moneter). Itulah yang diperlihatkan bank-bank yang beroperasi secara syaria“ah. Pada saat perbankan nasional tengah dijangkiti „virus“ negative spread - kerugian akibat bunga simpanan lebih tinggi dari bunga kredit bank-bank yang menerapkan prinsip bagi hasil melenggang tanpa beban. Ini bukan sekedar teori atau pun kebetulan, tetapi telah terbukti secara empiris. Krisis moneter menerjang dunia perekonomian yang kemudian disusun oleh Bank Syaria“ah Mandiri yang tidak terkena negative spread karena berdasarkan bagi hasil bukan menggunakan instrument bunga.

#### 1) Melakukan Kebijakan Fiskal

Menurut Sukmalia (2021), kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah dalam mengatur penerimaan dan pengeluaran kas sebagai upaya agar dapat menstabilkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Kebijakan fiskal juga dimaksudkan agar

tingkat produksi nasional dapat bertumbuh, serta dapat memperluas lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran yang berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan fiskal pada dasarnya berhubungan langsung dengan penggunaan APBN. Kebijakan ini biasanya diambil pada saat negara mengalami permasalahan ekonomi agregat seperti resesi. Pemerintah mengeluarkan kebijakan fiskal sebagai bentuk strategi dalam upaya mengurangi dampak ekonomi yang dialami masyarakat salah satunya dengan menstabilkan harga-harga secara umum baik itu jasa maupun barang untuk mencegah maupun mengatasi terjadinya masalah ekonomi seperti inflasi dan resesi. Dengan dibuatnya kebijakan fiskal diharapkan dapat meningkatkannya belanja pengeluaran dibandingkan penerimaan. Dari sisi pengeluaran, pemerintah menargetkan pada pemberian bantuan untuk masyarakat dengan ekonomi rentan dan bisnis yang terdampak resesi dengan maksud agar dapat mendorong perekonomian agar tetap berjalan.

## 2) Menerapkan ZAS

ZISWAF adalah dana potensial dalam mensejahterahkan masyarakat dan mampu mengentaskan kemiskinan. Dimana prinsip ZISWAF adalah menolong umat Islam dalam hal perekonomian zakat, infaq, sodaqoh dan wakaf yang merupakan harta yang berasal dari umat kemudian akan disalurkan kembali kepada umat lain yang berhak menerima agar dapat memperbaiki taraf hidupnya. Bisa dibilang Zakat merupakan keuangan utama dari suatu negara Islam, dikarenakan zakat mencakup beberapa bidang seperti bidang sosial, morall & ekonomi. Sehingga zakat adalah suatu sistem yang memiliki fungsi sebagai penjamin distribusi harta dan pendapatana umat secara lebih baik. (Hilman, 2017). Sektor keuangan sosial Islam menawarkan salah satu solusi dalam menghadapi krisis dan ancaman resesi adalah melalui Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf. Dengan demikian ketika resesi ataupun krisis terjadi pemerintah dan masyarakat saling bahu membahu mengatasi resesi melalui penerimaan-penerimaan Negara yang bersifat halal.

Akan tetapi, ZAS di Indonesia tidak berjalan maksimal karena beberapa faktor, seperti minimnya kesadaran umat dalam membayarkan Zakatnya, dan banyaknya lembaga-lembaga zakat swasta yang malah menjadikan pengelolaan zakat di Indonesia tidak efektif karena saling tumpang tindih antara lembaga. selain itu, diperlukan SDM yang baik dalam mengelola dana ZISWAF sangatlah penting agar efektif dan dapat membantu masyarakat khususnya orang-orang yang berhak menerimanya Pemerintah perlu bekerja sama dengan Lembaga yang mengelola zakat dan wakaf seperti Baznas, LAZ, dan lainnya harus merespon dengan bijaksana ancaman resesi yang dampaknya pada menurunnya aktifitas ekonomi, khususnya di kalangan pekerja rentan dan mustahik haruslah menjadi prioritas agar meningkatkan pendapatan masyarakat.

## 3) Menyiapkan Langkah-Langkah Yang Tepat Untuk Menghadapi Ancaman Resesi Yang Muncul, diantaranya:

- a. Pengelolaan Keuangan yang Adil: Menghindari riba (bunga) dalam transaksi keuangan dan perbankan. Meningkatkan penggunaan instrumen keuangan syariah seperti sukuk dan murabahah.
- b. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Mendorong usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan memberikan pembiayaan syariah. Mendorong koperasi syariah untuk memperkuat ekonomi rakyat.
- c. Diversifikasi Ekonomi: Mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi dengan mengembangkan sektor-sektor lain seperti pertanian, industri, dan pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.

- d. Stabilisasi Harga dan Pasar: Meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa untuk mengurangi kenaikan harga. Membangun pasar-pasar syariah yang bebas dari praktik spekulasi dan monopoli.
- e. Pendidikan dan Penyuluhan: Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya ekonomi syariah. Meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat.
- f. Kerjasama Internasional: Menggalang kerjasama dengan negara-negara Islam dan lembaga keuangan syariah internasional untuk mendapatkan bantuan dan dukungan.
- g. Pengembangan Teknologi: Menggunakan teknologi finansial (fintech) syariah untuk mempermudah akses ke layanan keuangan syariah.

## **KESIMPULAN**

- 1) Konflik Perang Rusia - Ukraina merupakan perang yang memiliki dampak terhadap perekonomian Global termasuk Asia Tenggara dan Uni Eropa. Karena Rusia dan Ukraina termasuk pemasok utama Minyak dan Gas dunia. Akibat dari konflik ini banyak yang terpengaruh seperti Perekonomian Global, Nilai mata uang, dan Moneter yang terjadi di Regional antara Negara.
- 2) Invasi Ukraina oleh Rusia pada 24 Februari 2022 menjadi peristiwa global yang memiliki implikasi besar terhadap seluruh negara. Rusia dan Ukraina merupakan aktor penting dalam kegiatan ekspor dan impor pada pasar minyak, gas, gandum, energi, makanan, dan pupuk.
- 3) Atas invasi yang terjadi antara Rusia dan Ukraina tentu berimbas kepada bidang ekonomi dan tentu konflik tersebut menimbulkan restrukturisasi perdagangan internasional dan negara yang memiliki hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan memiliki pengaruh besar terhadap kepentingan nasional negaranya. Maka dari itu, setiap Negara Uni Eropa berusaha untuk mengambil kebijakan guna agar bias menghadapi krisis energi yang dihadapinya.
- 4) Penyebab peperangan Rusia-Ukraina ini adalah kedekatan Ukraina dengan Blok Barat, keinginan Ukraina bergabung dengan NATO dan Rusia-Ukraina beda interpretasi soal perjanjian Minsk. Hubungan panas dingin Rusia dengan Ukraina bukan hanya terjadi kali ini saja, tapi pernah terjadi perpecahan Commonwealth of Independent States (CIS) yang terdiri dari Rusia, Belarusia dan Ukraina. Selain itu, pada 2014 masyarakat Ukraina berhasil menjatuhkan Presiden Ukraina Viktor Yanukovich yang diketahui Pro-Rusia sehingga Rusia memanfaatkan momen ini untuk mengambil wilayah Krimea karena terjadi kekosongan kekuasaan di Ukraina. Dampak ekonomi dari Perang Rusia-Ukraina antara lain, harga migas melonjak, suplai pangan terganggu, perusahaan barat tutup toko di Rusia dan pertumbuhan ekonomi global melambat. Serangan Rusia kemudian dimulai dengan ledakan di sejumlah kota di Ukraina, termasuk Kyiv, Odessa, Kharkiv dan Mariupol. Hingga saat ini ketegangan masih berlangsung. Melakukan kebijakan fiskal, menerapkan ZAS, serta menyiapkan langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi ancaman resesi seperti pengelolaan keuangan yang adil, pemberdayaan ekonomi rakyat, diversifikasi ekonomi, stabilisasi harga dan pasar, pendidikan dan penyuluhan, kerjasama internasional, dan pengembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh Perang Rusia Dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65-86.
- Gerald Schneider, (2006) *War and the World Economy*
- Hanifah, U. R. I. N. M. (2017). Embargo Ekonomi sebagai Strategi Konfrontasi Uni Eropa terhadap Rusia pada Masa Konflik Ukraina 2013-2015. *Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 169-195.
- Justin-Damien Guenette, (2022) *Implication Of the War in Ukraine for the Global Economy*
- Muhammad, A. (2015). "Selamat Datang Perang Dingin!" Kepentingan Rusia Di Krimea Dan Ukraina Timur Dan Ketegangan Hubungan Dengan Barat. *Insignia: Journal of International Relations*, 2(02), 01-11. <https://www.economicsobservatory.com/ukraine-whats-the-global-economic-impact-of-russias-invasion>
- Syuryansyah, S., & Berthanila, R. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik RusiaUkraina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 97-105. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/publikasi/press-release/1626-imf-perang-ukraina-pengaruhi-pertumbuhan-ekonomi-global-2>
- Wijono. (2005). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220224142521-92-763522/6-dampak-ekonomi-yang-timbul-akibat-konflik-rusia-ukraina>
- William Hynes, (2013) *Economics Of War*